

Transformasi Nilai *Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o*, dan *Delo Tutumulo Lambi* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²

*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo^{1,2}, Jl. Sultan Amay, Gorontalo,
Gorontalo, 96181, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Mohamad Anwar Thalib

E-mail: mat@iaingorontalo.ac.id

| Submit 18 Agustus 2025 | Diterima 08 Desember 2025 | Terbit 23 Januari 2026 |

Abstract

Purpose: This study aims to explore and transform the values of Gorontalo's local wisdom (*huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, and *delo tutumulo lambi*) into Islamic accounting education. This research is motivated by the dominance of technical, calculative, and administrative aspects in Islamic accounting education, which tends to neglect the social and spiritual dimensions.

Method: The research method used is qualitative with a netnographic approach. The data was obtained from three environmental care action videos uploaded by the Tanggidaa Group on TikTok, which received high interaction from netizens. Netizen comments and responses were analyzed thru the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions

Results: This study found that the environmental care actions were rich in the values of *huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, and *delo tutumulo lambi*, which were manifested in cooperation, prayer, and a sense of pride.

Implications: These values can be transformed into Islamic accounting education thru field observation assignments (*huyula*), ethics case studies with religious reflection (*eya dila pito-pito'o*), and analysis of the social benefits of financial statements (*delo tutumulo lambi*). Theoretically, this research expands the paradigm of Islamic accounting education by asserting that accounting learning should not only be oriented toward technical skills, but must also cultivate social awareness, spirituality, and local cultural wisdom as an integral part of Islamic accounting practice.

Novelty: The novelty of this research lies in the integration of Gorontalo's local wisdom into the Islamic accounting curriculum.

Keywords: gorontalo local wisdom; sharia accounting; netnography; tiktok

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo (*huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, dan *delo tutumulo lambi*) ke dalam pendidikan akuntansi syariah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi aspek teknis, kalkulatif, dan administratif dalam pendidikan akuntansi syariah yang cenderung mengabaikan dimensi sosial dan spiritual.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi. Data diperoleh dari tiga video aksi kepedulian lingkungan yang diunggah oleh Grup Tanggidaa di TikTok dan mendapat interaksi tinggi dari

netizen. Komentar dan tanggapan netizen dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa aksi kepedulian lingkungan tersebut sarat dengan nilai *huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, dan *delo tutumulo lambi* yang terwujud dalam kerja sama, doa, dan rasa bangga.

Implikasi: Nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan akuntansi syariah melalui tugas observasi lapangan (*huyula*), studi kasus etika dengan refleksi keagamaan (*eya dila pito-pito'o*), serta analisis kemanfaatan sosial atas laporan keuangan (*delo tutumulo lambi*). Secara teoretis, penelitian ini memperluas paradigma pendidikan akuntansi syariah dengan menegaskan bahwa pembelajaran akuntansi tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran sosial, spiritualitas, dan kearifan budaya lokal sebagai bagian integral dari praktik akuntansi Islami.

Kebaruan: Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal Gorontalo ke dalam kurikulum akuntansi syariah

Kata kunci: kearifan lokal gorontalo; akuntansi syariah; netnografi; tiktok

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi syariah selama ini cenderung terfokus pada aspek teknis, kalkulatif, dan administratif. Orientasi yang terlalu menekankan angka dan kepatuhan prosedural tersebut sering kali membuat dimensi sosial, spiritual, dan kultural kurang mendapat ruang yang memadai (Kamayanti, 2016, 2018; Triyuwono, 2015b). Akibatnya, akuntansi syariah dipersepsikan hanya sebatas sistem pencatatan dan pelaporan keuangan, bukan sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kebermanfaatan umat. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan paradigma baru yang lebih holistik dengan memasukkan nilai-nilai non-materiil, termasuk religiusitas dan kearifan lokal, ke dalam proses pembelajaran akuntansi syariah.

Dalam konteks Gorontalo, kearifan lokal yang melekat erat pada kehidupan masyarakat ditopang oleh falsafah "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" yang berarti adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur'an. Falsafah ini menegaskan bahwa setiap praktik sosial dan budaya harus berpijak pada syariat Islam, dan syariat itu sendiri berakar dari wahyu Allah (Sumar, 2018). Dengan demikian, adat dan agama tidak berdiri terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk nilai-nilai kehidupan masyarakat. Filosofi inilah yang menjadi dasar kuat untuk mentransformasikan nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan akuntansi syariah, sehingga pembelajaran tidak hanya melahirkan akuntan terampil, tetapi juga pribadi yang berkarakter islami dan berbudaya.

Salah satu representasi kearifan lokal Gorontalo dalam praktik sosial kontemporer tampak pada aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh komunitas anak muda, seperti Tanggidaa Group. Melalui berbagai kegiatan membersihkan sungai, pantai, dan pasar, mereka tidak hanya menghadirkan praktik nyata pelestarian lingkungan, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai budaya

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²: Transformasi Nilai *Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o*, dan *Delo Tutumulo Lambi* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

lokal seperti gotong royong (*huyula*) (Tanggidaa Group, 2023a, 2023b, 2023c). Kehadiran aksi ini di ruang digital, khususnya TikTok, membuktikan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan dalam kehidupan tradisional, tetapi juga dapat diaktualisasikan di era digital untuk menjawab tantangan zaman.

Meski demikian, kajian akademik yang secara spesifik menyoroti transformasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan akuntansi syariah masih jarang dilakukan dan cenderung terbatas pada dua arah utama. Pertama, penelitian sebelumnya lebih menekankan integrasi nilai budaya dalam pendidikan secara umum, seperti studi (Farhaeni & Martini, 2023; Lumbin et al., 2022; Sumar, 2018; Sumarni et al., 2024; Yunus, 2013), yang belum mengaitkan nilai budaya lokal secara langsung dengan konteks pendidikan akuntansi syariah. Kedua, beberapa penelitian dalam bidang akuntansi hanya menyoroti aspek religiusitas dan spiritualitas, seperti (Kamayanti, 2016, 2018; Triyuwono, 2015b) tanpa mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal Gorontalo secara spesifik.

Penelitian ini berbeda secara substantif karena berfokus pada proses ekstraksi nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo dari praktik sosial digital, khususnya video aksi lingkungan di platform TikTok, untuk kemudian ditransformasikan ke dalam kurikulum akuntansi syariah. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Thalib, 2019, 2022a, 2022c, 2022b; Thalib et al., 2022) yang meneliti nilai *huyula* dalam praktik akuntansi masyarakat Gorontalo, dengan menghadirkan konteks baru: bagaimana nilai-nilai tersebut muncul kembali dalam ruang digital dan dapat menjadi sumber inspirasi pedagogis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, rumusan pertanyaan penelitian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal Gorontalo khususnya *huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, dan *delo tutumulo lambi* terefleksi melalui aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* di media sosial TikTok, serta bagaimana ketiga nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan akuntansi syariah. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai *huyula ambu, eya dila pito-pito'o*, dan *delo tutumulo lambi* tercermin dalam praktik sosial generasi muda Gorontalo melalui aktivitas digital, sekaligus merumuskan model transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran akuntansi syariah yang berorientasi pada dimensi sosial, spiritual, dan kemaslahatan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual, yang secara ontologis mengakui keberadaan realitas non-materi yang bersumber dari Sang Pencipta (Triyuwono, 2015a). Paradigma ini memandang bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk praktik budaya dan pendidikan, memiliki dimensi

transendental yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks penelitian ini, paradigma spiritual menjadi landasan epistemologis untuk menafsirkan fenomena sosial-budaya bukan sekadar sebagai ekspresi perilaku manusia, tetapi juga sebagai wujud kesadaran spiritual dan moral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Untuk mengungkap dan memahami nilai-nilai tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi (Kozinet, 2019). Netnografi digunakan sebagai alat metodologis yang memungkinkan peneliti menelusuri dan menafsirkan jejak digital berupa interaksi sosial, ekspresi nilai, dan simbol-simbol budaya yang muncul di ruang digital, dalam hal ini pada akun TikTok *Tanggidaa Group*. Dengan berpijak pada paradigma spiritual, proses netnografi dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis konten dan interaksi secara sosial, tetapi juga diarahkan untuk menemukan makna spiritual yang tersirat di balik tindakan sosial digital tersebut.

Setiap tahap dalam analisis netnografi, mulai dari reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan, dilakukan dengan kesadaran bahwa nilai-nilai yang muncul di ruang digital merupakan manifestasi dari hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan sesama). Dengan demikian, paradigma spiritual diterjemahkan secara konkret dalam langkah-langkah analisis netnografi melalui upaya menafsirkan simbol dan narasi digital sebagai refleksi atas nilai-nilai ketuhanan dan kemaslahatan sosial yang hidup dalam budaya Gorontalo.

Objek penelitian ini adalah akun TikTok @tanggidaa.group yang secara konsisten memproduksi konten bertema cinta alam. Peneliti memilih akun ini karena kontennya merepresentasikan narasi aksi lingkungan di Gorontalo. Selanjutnya, peneliti membatasi kajian pada tiga video dengan jumlah tampilan (*views*) terbanyak di akun tersebut sebagai representasi konten yang paling menjangkau publik dan menciptakan interaksi digital tertinggi.

Peneliti memilih akun TikTok @tanggidaa.group karena kontennya secara konsisten merepresentasikan narasi aksi kepedulian lingkungan yang berasal dari masyarakat Gorontalo. Dari seluruh unggahan yang tersedia, peneliti kemudian membatasi kajian pada tiga video dengan jumlah tampilan (*views*) dan interaksi tertinggi. Pemilihan ini tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga memiliki dasar metodologis. Dalam penelitian netnografi, intensitas interaksi digital dianggap sebagai indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu konten mencerminkan resonansi sosial dan budaya di ruang maya (Kozinet, 2019). Dengan demikian, tiga video tersebut dipandang paling representatif secara kontekstual, karena menampilkan respons publik yang luas dan kaya makna terhadap tindakan sosial yang diangkat.

Namun, representatif dalam penelitian ini tidak dimaknai dalam pengertian statistik atau generalisasi populasi, melainkan dalam kerangka

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²: Transformasi Nilai *Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o*, dan *Delo Tutumulo Lambi* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

pendalaman makna (*thick description*) sesuai dengan paradigma kualitatif dan spiritual yang digunakan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi seluruh praktik budaya digital masyarakat Gorontalo, melainkan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terefleksi dalam interaksi sosial digital yang paling menonjol. Oleh karena itu, tiga video dengan interaksi tertinggi dipilih karena paling potensial menghadirkan beragam ekspresi, simbol, dan komentar yang merepresentasikan konstruksi nilai budaya Gorontalo dalam konteks digital kontemporer. Berikut tabel yang merangkum informasi dari ketiga video yang dianalisis oleh peneliti

Tabel 1. Daftar Informasi Video yang Dianalisis

Video	Cuption	Diposting	Tanggal Pengambilan Data	Keterangan
1	Pasar andalas	05/06/2023	06/08/2025	Jumlah Komentar 2.390. Jumlah Like 31.9. Jumlah Video di Simpan 1.086. Jumlah Video Dibagikan 1.291
2	Jaga hati kita, jaga pikiran kita, dan jagalah kebersihan lingkungan kita	02/07/2023	06/08/2025	Jumlah Komentar 627. Jumlah Like 20.8 Ribu. Jumlah Video Disimpan 157. Jumlah dibagikan 417 kali
3	Jagalah kebersihan di lingkunganmu sebagaimana kau menjaga harta bendamu	18/06/2023	06/08/2025	Jumlah Komentar 616. Jumlah like 13.9 ribu. Jumlah Video disimpan 342. Jumlah video dibagikan 486 kali.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan meng-capture isi video, deskripsi, komentar warganet, serta analisis visual dan naratif dalam konten tersebut. Selain itu, peneliti mencatat jumlah like, share, dan komentar sebagai indikator keterlibatan audiens.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari tiga video TikTok, termasuk komentar, narasi, serta simbol-simbol visual, sementara data yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk tabel, kutipan komentar, deskripsi visual, serta kategori nilai budaya seperti *huyula ambu*, *eya dila pito-pito'o*, dan *delo tutumulo lambi* agar hubungan antar konsep terlihat secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan pola nilai budaya yang muncul dalam interaksi digital, kemudian memverifikasinya dengan membandingkan temuan tersebut dengan literatur kearifan lokal Gorontalo serta paradigma spiritual yang menjadi landasan penelitian. Sepanjang proses penelitian daring ini, peneliti tetap menjaga etika dengan hanya mencantumkan nama akun komunitas (@tanggidaa.group) dan nama akun para komentator tanpa mengungkapkan identitas pribadi lainnya. Seluruh data berasal dari sumber publik dan dianalisis secara objektif untuk kepentingan akademik.

Untuk meningkatkan validitas dan kedalaman interpretasi, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan teori. Selain mengandalkan data utama dari video dan komentar netizen di TikTok, peneliti menelusuri berbagai literatur budaya Gorontalo seperti karya (Daulima, 2009) tentang *lumadu* (ungkapan tradisional), (Sumar, 2018) mengenai nilai *huyula*, (Yunus, 2013) tentang transformasi nilai budaya *Huyula* dalam pembangunan karakter. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi nilai-nilai budaya yang muncul dalam interaksi digital. Dengan demikian, analisis tidak hanya bertumpu pada data empiris dari media sosial, tetapi juga pada sumber konseptual dan kontekstual yang menggambarkan nilai budaya Gorontalo secara otentik dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai *Huyula* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

Analisis pertama peneliti lakukan pada postingan video tiktok yang diberi caption pasar andalas. Berikut ini adalah beberapa tangkapan layar dari video yang memperlihatkan aksi peduli lingkungan oleh kelompok anak muda yang menamakan diri mereka *Tanggidaa Group*.

Gambar 1, 2 dan 3 menunjukkan kondisi sungai sebelum, sementara, dan setelah aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group*. Aksi ini berhasil menarik perhatian banyak pengguna media sosial, yang terlihat dari jumlah interaksi sebagai berikut: komentar sebanyak 2.390, *like* sebanyak 31.9 ribu, video disimpan sebanyak 1.086 kali, dan dibagikan sebanyak 1.291 kali.



Gambar 1. Kondisi sungai sebelum dibersihkan



Gambar 2. Kondisi sungai sementara dibersihkan



Gambar 3. Kondisi Sungai Setelah Dibersihkan

Sumber: Tanggidaa Group (2023a)

Beberapa komentar netizen bahkan menunjukkan keinginan untuk bergabung dalam kegiatan tersebut. Contohnya sebagai berikut:

@Payletter: “bang boleh ikut gabung□□□”

@tentanghuman_ “bisa joinnn?ana mo joinnn”

Selain menunjukkan antusiasme untuk bergabung, beberapa netizen juga memberikan perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan para anggota muda yang melakukan aksi tersebut. Berikut beberapa komentar yang mencerminkan kepedulian tersebut:

@Arifst “Keren tapi saran aja, kerjasama dgn DLH atau BNPB biar bisa dipinjamin wearpack safety biar pas turun di got bagitu tidak kana badan langsung”

@ Tri Wulandari “jaga ksehatan anak muda. Lagi p panas² ini jang smpe m dapa saki. Apalagi musim muntaber”.

Berdasarkan analisis terhadap komentar-komentar dan aksi yang terekam dalam video TikTok tersebut, peneliti menyimpulkan adanya nilai kepedulian yang menonjol. Nilai ini tercermin dari beberapa aspek: Aksi nyata para anggota *Tanggidaa Group* dalam membersihkan lingkungan; Keinginan netizen untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa; Perhatian terhadap kesehatan dan keselamatan para relawan.

Dalam kebudayaan Gorontalo, nilai kepedulian bersama terhadap kebersihan lingkungan ini dikenal dengan istilah *huyula*. *Huyula* merupakan sistem gotong royong atau tolong-menolong yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama, yang dilandasi oleh semangat solidaritas sosial (Sumar, 2018). Terdapat berbagai bentuk *huyula* dalam praktik kehidupan masyarakat Gorontalo, salah satunya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dikenal dengan istilah *huyula ambu*. Istilah *ambu* sendiri merujuk pada aktivitas kerja bakti atau kegiatan

tolong-menolong yang dilakukan secara sukarela demi kemaslahatan bersama, terutama dalam konteks menjaga kebersihan lingkungan (Sumar, 2018).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aksi nyata kebersihan lingkungan yang diposting melalui media sosial oleh *Tanggidaa Group* sejatinya mencerminkan nilai-nilai *huyula* yang masih hidup dalam masyarakat khususnya anak muda. Bahkan, aksi tersebut juga berpotensi menghidupkan kembali semangat *huyula* di kalangan masyarakat yang menyaksikannya. Aksi ini tidak hanya menjadi wujud kepedulian generasi muda terhadap lingkungan, tetapi juga merepresentasikan pelestarian kearifan lokal yang menjunjung tinggi semangat gotong royong. Kehadiran aksi semacam ini di ruang digital menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti *huyula* tetap relevan dan dapat diaktualisasikan oleh generasi muda dalam konteks kekinian.

Berdasarkan temuan penelitian, aksi peduli lingkungan oleh *Tanggidaa Group* sarat dengan nilai *huyula ambu* atau gotong royong. Nilai ini sesungguhnya sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam pendidikan akuntansi syariah yang selama ini cenderung menekankan aspek teknis, kalkulatif, dan materiil semata (Triyuwono, 2015b). Pendidikan akuntansi syariah sering kali terjebak pada logika angka dan laporan keuangan yang kering dari dimensi sosial dan kemanusiaan (Kamayanti, 2018). Padahal, akuntansi syariah tidak hanya berbicara tentang pencatatan transaksi, tetapi juga mengenai nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan kemaslahatan umat. Dengan mengintegrasikan *huyula ambu*, mahasiswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menolong, kerja sama, dan kepedulian dalam praktik akuntansi.

Secara teknis, transformasi nilai *huyula* dapat diwujudkan dengan penugasan observasi lapangan yang disertasi refleksi nilai *huyula*. Pengajar memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengamati dan menganalisis praktik akuntansi syariah dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada UMKM, koperasi, dan pertanian lokal. Misalnya, mahasiswa dapat menelaah bagaimana sistem pencatatan keuangan di UMKM makanan tradisional Gorontalo tetap mengandung semangat gotong royong (Thalib, 2019, 2022a; Thalib et al., 2022) . Atau, dalam komunitas pertanian, mahasiswa dapat mengkaji bagaimana mekanisme kerja sama dalam menanggung biaya produksi dan membagi keuntungan mencerminkan praktik akuntansi berbasis solidaritas (Thalib et al., 2023). Dengan demikian, nilai *huyula ambu* benar-benar hadir dalam kurikulum, bukan hanya sebagai konsep budaya, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang membentuk karakter akuntan syariah yang berjiwa sosial.

Transformasi Nilai *Eya Dila Pito-Pito'o* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

Video selanjutnya yang dianalisis oleh peneliti adalah dokumentasi aksi kebersihan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* di wilayah pesisir Pohe. Berikut ini merupakan beberapa tangkapan layar dari aksi kebersihan tersebut:



Gambar 4. Kondisi Pantai Pohe Sebelum Dibersihkan



Gambar 5. Kondisi Pantai di Pohe Sementara Dibersihkan



Gambar 6. Kondisi Pantai Pohe Setelah Dibersihkan

Sumber: Tanggidaa Group (2023c)

Video berdurasi 1 menit 31 detik ini cukup menarik perhatian warganet. Hal ini tercermin dari interaksi yang cukup tinggi, yakni sebanyak 627 komentar, 20,8 ribu likes, 157 video disimpan, dan 417 kali dibagikan. Dalam video tersebut, pihak *Tanggidaa Group* menyampaikan bahwa aksi kebersihan terpaksa dihentikan sementara karena karung penampung sampah yang mereka gunakan telah habis. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu anggota dalam cuplikan video berikut:

Mohon maaf teman-teman, karena keterbatasan waktu dan jumlah sampah yang semakin banyak, serta stok karung kami yang sudah habis, maka kami, *Tanggidaa Group*, memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan ini di part 2

Meskipun aksi dihentikan sementara, peneliti mengamati adanya perubahan signifikan pada kondisi pantai Pohe sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Tidak hanya itu, sejumlah komentar dari netizen juga berisi doa dan harapan baik bagi para anggota *Tanggidaa Group* yang telah melakukan aksi kebersihan tersebut. Berikut beberapa contoh komentar tersebut:

@ hisanagorontalo “semoga bisa menjadi inspirasi anak2 muda di Indonesia, semoga dilimpahkan keberkahan, semoga masyarakat di gorontalo sadar, semoga pemerintah suport”

@someone “makin banyak org baik, makin banyak pemuda bergerak.... semangat kalian semua..... semoga memiliki masa depan yg sukses dan dilancarkan rizkynya☺”

@Mas MS “ya Allah angkatlah derajat orang orang baik ini ya allah”

Berdasarkan komentar-komentar tersebut, peneliti memahami bahwa aksi kebersihan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* tidak hanya dipandang sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga diiringi dengan doa-doa kebaikan dari masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya nilai religiusitas yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, di mana setiap aksi sosial positif selalu dikaitkan dengan harapan spiritual dan keberkahan.

Dalam kebudayaan Gorontalo, nilai religiusitas tersebut kerap dinasihatkan oleh para tua-tua melalui ungkapan "*Eya dila pito-poto'o*," yang secara harfiah berarti Tuhan tidak menutup mata. Ungkapan ini mengandung keyakinan mendalam bahwa apa pun yang dilakukan oleh manusia, sekecil apa pun, tidak akan luput dari pengawasan Allah. Ini mencerminkan keimanan bahwa Allah senantiasa melihat segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Daulima, 2009).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aksi kebersihan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* tidak hanya memiliki dimensi sosial dan lingkungan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dalam. Respon doa dan harapan baik dari masyarakat mencerminkan nilai religiusitas yang tumbuh kuat dalam budaya Gorontalo. Aksi sosial seperti ini dipandang bukan sekadar kerja fisik, melainkan sebagai amal baik yang dilihat dan dicatat oleh Tuhan.

Berdasarkan temuan penelitian, aksi peduli lingkungan yang dilakukan *Tanggidaa Group* tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga sarat dengan doa dan harapan kebaikan dari masyarakat. Hal ini merefleksikan nilai *eya dila pito-pito'o*, keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah menutup mata atas segala perbuatan manusia. Nilai religiusitas ini sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam pendidikan akuntansi syariah yang selama ini cenderung lebih menekankan aspek teknis pencatatan, standar akuntansi, dan kepatuhan regulasi, namun kurang memberi ruang bagi dimensi spiritualitas. Akibatnya, mahasiswa akuntansi syariah sering kali memandang akuntansi sebatas alat bisnis dan manajemen, bukan sebagai sarana ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Triyuwono, 2015b).

Secara teknis, nilai *eya dila pito-pito'o* dapat ditransformasikan dalam pembelajaran studi kasus etika yang disertai refleksi religius. Misalnya, dosen dapat menyajikan contoh laporan keuangan yang mengandung kecurangan atau manipulasi, lalu meminta mahasiswa menilai bukan hanya dari sisi kesalahan akuntansi, tetapi juga dari sisi amanah dan pengawasan Allah. Diskusi kelas dapat diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana jika angka-angka yang dipalsukan ini dipertanggungjawabkan di hadapan Allah? Dengan demikian, mahasiswa dilatih untuk menginternalisasi bahwa akuntansi syariah tidak sekadar soal kepatuhan administratif, melainkan juga sarana ibadah. Cara

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²: Transformasi Nilai *Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o*, dan *Delo Tutumulo Lambi* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

sederhana ini membantu mahasiswa melihat setiap catatan dan laporan sebagai amal yang bernilai di sisi Allah, sehingga pembelajaran akuntansi syariah tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual. Sebagaimana temuan dari (Kamayanti, 2016) bahwa akuntansi tidaklah bebas nilai, melainkan sarat dengan budaya, ideologi.

Transformasi Nilai *Delo Tutumulo Lambi* dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

Video aksi kebersihan selanjutnya yang mendapat banyak perhatian dari warganet adalah aksi pembersihan sungai yang dilakukan di Kelurahan Talumolo. Berikut ini merupakan beberapa tangkapan layar dari aksi tersebut:



Gambar 7. Kondisi Sungai Talumolo Sebelum Dibersihkan



Gambar 8. Kondisi Sementara Sungai Dibersihkan



Gambar 9. Kondisi Setelah Sungai Dibersihkan

Sumber: Tanggidaa Group (2023b)

Video aksi kebersihan sungai di Kelurahan Talumolo ini mendapat respons cukup besar dari para pengguna media sosial. Tercatat video tersebut memperoleh 616 komentar, 13,9 ribu likes, 342 kali disimpan, dan 486 kali dibagikan. Mayoritas komentar netizen mengungkapkan rasa bangga terhadap aksi yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* dalam membersihkan lingkungan. Berikut beberapa komentar yang merepresentasikan ekspresi kebanggaan tersebut:

@ Bestari~ “sumpah keren skli ngonni utiiii, proud proudd”

@ aksaaaadty “bangga skli klo bgnii, so bnyaa anak" muda yg sdar deng lingkungan”

@ R E S P E C T 🙏 “ini baru konten berkelas dan jadi contoh yang baik,☑”

Berdasarkan komentar-komentar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh *Tanggidaa Group* tidak hanya berdampak secara fisik terhadap kebersihan sungai, tetapi juga membangkitkan rasa bangga di kalangan masyarakat tentang tindakan para pemuda yang banyak memberikan manfaat, menjaga serta mencintai lingkungan.

Dalam budaya Gorontalo, terdapat nasihat bijak *delo tutumulo lambi* yang berarti “hidup seperti pohon pisang.” Pohon pisang menjadi simbol keteladanan karena tetap tumbuh dan berbuah meskipun ditebang atau dibakar. Ia tidak akan mati sebelum memberi manfaat. Nilai ini tercermin dalam ungkapan *ngohi laya'o dipomongohi hunaliyo to manusia, dipo mohumate*, selama belum memberi manfaat kepada sesama, belum layak mati. Ungkapan ini mengajarkan bahwa hidup sebaiknya dijalani dengan memberi manfaat bagi orang lain (Daulima, 2009).

Lebih jauh, tingginya interaksi digital pada video aksi tersebut dengan 13,9 ribu *likes*, 342 penyimpanan, dan 486 kali dibagikan, menunjukkan adanya pengakuan sosial yang kuat terhadap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Setiap bentuk interaksi digital berfungsi sebagai simbol dukungan dan validasi kolektif dari masyarakat terhadap perilaku prososial yang sejalan dengan filosofi *delo tutumulo lambi*. Dalam konteks ini, *likes* dan *shares* bukan sekadar metrik kuantitatif, melainkan penanda legitimasi budaya yang menunjukkan bahwa nilai memberi manfaat masih dianggap luhur dan layak diteladani.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa rasa bangga masyarakat terhadap aksi pembersihan sungai oleh Tanggidaa Group tidak hanya bersifat emosional atau sesaat, tetapi merefleksikan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo yang menjunjung tinggi pentingnya memberi manfaat bagi sesama. Aksi ini menjadi perwujudan nyata dari filosofi *delo tutumulo lambi*, di mana generasi muda tampil sebagai figur yang memberi manfaat yang terekam dalam dunia digital. Nilai ini sangat relevan untuk ditransformasikan dalam pendidikan akuntansi syariah, karena selama ini praktik pembelajaran akuntansi kerap berorientasi pada capaian akademik semata. Sejatinya, akuntansi syariah mengandung semangat kebermanfaatan sosial, di mana praktik pencatatan dan pelaporan harus dapat mendukung kesejahteraan umat (Sylvia, 2014).

Secara teknis, dalam proses pembelajaran di kelas nilai *delo tutumulo lambi* dapat dimasukkan dalam materi berupa studi kasus yang menekankan kebermanfaatan laporan keuangan sekaligus nilai religius di baliknya. Misalnya, dosen dapat menyajikan contoh laporan keuangan sederhana lalu meminta mahasiswa menilai bukan hanya dari sisi ketepatan angka, tetapi juga dari sisi kebermanfaatan: apakah laporan itu adil bagi semua pihak yang terlibat serta dapat menjadi dasar keputusan yang baik. Di sini, mahasiswa diarahkan untuk menyadari bahwa setiap angka dalam laporan adalah amanah, dan kebermanfaatan yang lahir dari laporan tersebut akan bernilai ibadah di sisi Allah. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai amal saleh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksi peduli lingkungan yang dilakukan oleh Tanggidaa Group sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo, yaitu *huyula ambu* (kerja sama dan gotong royong), *eya dila pito-pito'o* (religiusitas dan kesadaran bahwa Tuhan selalu mengawasi perbuatan manusia), serta *delo tutumulo lambi* (kebermanfaatan sosial bagi sesama). Nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan akuntansi syariah melalui penugasan observasi lapangan, studi kasus etika dengan refleksi religius, dan analisis kebermanfaatan sosial atas laporan keuangan, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis akuntansi, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial, spiritual, dan orientasi kemaslahatan umat.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas paradigma pendidikan akuntansi syariah dari yang semula berorientasi teknis dan kalkulatif menjadi paradigma yang lebih sosial, spiritual, dan kultural, di mana praktik akuntansi dipahami sebagai sarana membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan hubungan transendental dengan Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akuntansi syariah perlu dirancang tidak hanya untuk menghasilkan akuntan yang kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan netnografi digital untuk mengekstrak nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo dari praktik sosial di ruang maya, kemudian mentransformasikannya ke dalam kerangka konseptual dan pedagogis pendidikan akuntansi syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis akuntansi berbasis nilai, tetapi juga menawarkan model integrasi budaya lokal dalam pembelajaran akuntansi syariah yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2018). Islamic (Accounting) Ethics Education: Learning from Shalat. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.1-9>

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²: Transformasi Nilai Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o, dan Delo Tutumulo Lambi dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

Kozinet, R. V. (2019). *Netnography The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Sage.

Lumbin, N. F., Yakob, R., Daud, N., Yusuf, R., Rianti, R., & Ardini, P. (2022). Permainan Tradisional Gorontalo Ponti dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.41219>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula) Berdasarkan Pendidikan Karakter*. Deepublish.

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>

Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>

Tanggidaa Group. (2023a, June 5). *Pasar andalas*. TikTok. https://www.tiktok.com/@tanggidaagroup/video/7241034363725565189?_t=ZS-8yaOQajs1G3&_r=1

Tanggidaa Group. (2023b, June 18). *Jagalah kebersihan di lingkunganmu sebagaimana kau menjaga harta bendamu*. TikTok. https://www.tiktok.com/@tanggidaagroup/video/7245849093812112645?_t=ZS-8ydgwDSjb9D&_r=1

Tanggidaa Group. (2023c, July 2). *Jaga hati kita, jaga pikiran kita, dan jagalah kebersihan lingkungan kita*. TikTok. <https://www.tiktok.com/@tanggidaagroup/video/7251160453789928709>

Thalib, M. A. (2019). Akuntansi 'Huyula' (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>

Thalib, M. A. (2022a). Akuntansi Pendapatan Jasa Berbasis Nilai Mohe:hea dan Huyula. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 81–96. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.44>

Thalib, M. A. (2022b). Penentuan Tarif Penumpang Bendi berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39–52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>

Thalib, M. A. (2022c). Reflection of Huyula Tiayo's Value in Wage Accounting Practices: Islamic Ethnomethodology Study. *Kodifikasia*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.4830>

Mohamad Anwar Thalib¹, Roni Mohamad²: Transformasi Nilai Huyula Ambu, Eya Dila Pito-Pito'o, dan Delo Tutumulo Lambi dalam Pendidikan Akuntansi Syariah

- Thalib, M. A., Paputungan, F., & Kuntuamas, M. J. (2023). Menguak Nilai Kearifan Lokal di Balik Praktik Akuntansi Biaya oleh Para Petani: Studi ETnometodologi Islam. *Media Bisnis*, 15(2), 89–102.
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., & Sahrul, M. (2022). Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Audit Syariah*, 2(1), 146–163.
- Triuwono, I. (2015a). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triuwono, I. (2015b). Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah yang Sekuler. *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah*, 6–7.
- Yunus, Rasid. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.